

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja yaitu masa transisi dari kanak - kanak hingga dewasa. Masa remaja dinyatakan berada dalam rentang usia 10 sampai 19 tahun yang sedang mengalami perubahan emosi, sosial dan fisik. Serta rentan terhadap masalah kesehatan mental akibat paparan perilaku kekerasan, pelecehan dan kemiskinan (WHO, 2020).

Harga diri menurut Coopersmith (Nikmarijal, 2022) yaitu suatu penilaian individu tentang seberapa baik dia memandang dirinya sendiri, merasa berharga, percaya pada dirinya sendiri dan mampu mencapai kesuksesan. Pendapat lain, Santrock (Irwansyah *et al.*, 2021) harga diri didefinisikan sebagai perkembangan psikologis sosio-emosional yang dialami individu, ini merupakan cara umum dalam menilai diri sendiri, yang mana harga diri adalah perbandingan antara diri yang dianggap ideal dengan diri yang sesungguhnya.

Karakteristik individu yang mempunyai harga diri rendah menurut Owens dan Rosenberg (Nashaya, 2022) adalah individu cenderung memperlihatkan karakteristik seperti tidak percaya diri, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, mengalami fobia sosial, memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap pengalaman yang dapat merusak harga diri seperti ketika mereka mengalami gagal dan dikritik oleh orang lain, keinginan menjadi orang lain, cenderung selalu mengalami emosi negatif, mempunyai sikap sinis kepada orang lain, memandang kejadian sebagai sesuatu yang buruk serta cenderung kaku dalam berfikir dan tidak fleksibel dan terkadang karakteristik tersebut menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Anak yang mempunyai harga diri rendah gampang marah dan tersinggung karena merasa dirinya tidak mampu membina hubungan baik dengan temannya sehingga melakukan tindakan yang melukai temannya (Hasriani, 2019).

Pada masa remaja, kenakalan remaja yang sering tampak adalah perilaku kekerasan dan menyimpang. Salah satu perilaku kekerasan yang kerap terjadi di kalangan remaja ialah perilaku *bullying* (Malihah & Alfiasari, 2018). *Bullying* yaitu suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terus menerus oleh individu ataupun sekelompok orang, sering terjadi di lingkungan sekolah, ditempat mereka berkumpul atau melalui media online. *Bullying* ini melibatkan kekerasan fisik, verbal, dan psikologis (Noviana *et al.*, 2020). Menurut Raqqad (Praditama *et al.*, 2023) saat ini *bullying* di sekolah telah menjadi salah satu masalah terbesar diseluruh dunia yang berdampak buruk terhadap perkembangan dan pembelajaran siswa. Menurut *Plan International* (Pratiwi *et al.*, 2023) menyatakan bahwa Indonesia menduduki urutan ke satu dalam penelitian yang dilakukan oleh *International Center for Research on Women* (ICRW) dan *LSM Plan International* terkait *bullying*, penelitian ini dilakukan pada lima negara di Asia yaitu Nepal, Vietnam, Indonesia, Pakistan dan Kamboja dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa anak-anak di Indonesia mengalami *bullying* di lingkungan sekolah dengan presentase sebesar 84%. Menurut Jayani (Aldila, 2023) Indonesia menempati peringkat ke lima di dunia dalam kejadian *bullying*.

Berdasarkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dalam (Andryawan *et al.*, 2023) merilis data terkait kasus *bullying* pada tahun 2023. Terdapat 23 insiden *bullying* yang tercatat dalam rentang waktu Januari hingga September. Dari jumlah tersebut, 23% terjadi pada jenjang SD, 50% pada jenjang SMP, 13,5% pada jenjang SMK dan 13,5% pada jenjang SMA. Kejadian paling banyak terjadi pada jenjang SMP yang melibatkan sesama siswa dan guru. Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno (Ningsih *et al.*, 2022) menyatakan bahwa kasus *bullying* semakin banyak terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan dikeluarkannya data akhir tahun disepanjang 2021. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa dari tanggal 2 Januari sampai

27 Desember 2021 terjadi 17 peristiwa *bullying* yang melibatkan siswa dan guru baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pelaku *bullying* menurut Sejiwa (A. K. Sari, 2022) mempunyai beberapa karakteristik, yaitu pelaku memberikan panggilan tertentu yang tidak menyenangkan kepada korban, pelaku pada umumnya adalah pelajar yang berbadan besar, namun ada juga yang berbadan sedang maupun kecil tetapi mempunyai dominasi yang besar secara psikologis diantara teman-temannya, pelaku mempunyai kekuasaan dan kekuatan terhadap korban, pelaku merasa puas jika dirinya berkuasa diantara teman-temannya, pelaku memiliki harga diri dan percaya diri yang rendah akibatnya pelaku berkeinginan melakukan *bullying* guna menutupi kekurangan pada dirinya sendiri. Fenomena *bullying* yang terjadi di kota Yogyakarta yaitu *bullying* verbal dimana siswa mengaku pernah mengolok-olok temannya yang melakukan kesalahan, *bullying* secara fisik dimana siswa menyatakan pernah terlibat tawuran dan berantem sesama teman, *bullying* psikologis/sosial dimana siswa menjauhi temannya karena postur tubuh, dan *cyberbullying* berupa bentuk mengkritik dengan kalimat pedas di sosial media contohnya mengunggah foto temannya dengan tujuan mengusili (Waliyanti *et al.*, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang disebutkan oleh Kusumawardani (2020) adalah menimbulkan gangguan psikologis, korban menyendiri, menangis, depresi, cemas, dan pendiam. Selain itu, korban *bullying* menjadi takut bersekolah dan kadang kala dapat mengambil keputusan yang tidak rasional seperti berkeinginan bunuh diri serta mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik. Korban juga mengalami dampak psikologis yaitu mengalami berbagai emosi negatif seperti sedih, dendam, cemas, terancam, marah, gelisah tetapi tidak mampu mengatasinya. Sedangkan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) (Nurinzana *et al.*, 2022) dampak *bullying* yang dialami oleh pelaku *bullying* adalah pelaku cenderung menjadi agresif, berkepribadian kasar, gampang

emosi, dan tidak mampu mengatasi frustrasi. Di sisi lain, dampak bagi mereka yang menyaksikan akan menganggap bahwa perilaku tersebut bisa diterima secara sosial.

Perilaku *bullying* menurut Olweus (Hasriani, 2019) terjadi karena dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya yaitu faktor pola asuh orangtua, harga diri, kelompok sebaya dan sekolah. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga bermasalah dan tidak menerima perhatian maupun kasih sayang dari orangtuanya sehingga melakukan tindakan *bullying* untuk mencari perhatian dari orang lain. Selain itu, kelompok sebaya membuat perilaku *bullying* dianggap normal dan bisa diterima. Siswa yang melakukan perilaku *bullying* biasanya melakukan hal tersebut supaya bisa diterima dikelompoknya. Siswa yang mengandalkan di kelompok tersebut akan memberi dukungan anggota kelompok yang melakukan perilaku *bullying* kepada siswa lainnya. Sekolah juga bisa mempengaruhi perilaku *bullying*. Pihak sekolah dan guru yang tidak peduli dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswanya bisa menyebabkan perilaku *bullying* meningkat di lingkungan sekolah.

Fenomena *bullying* yang terus terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* salah satunya ialah harga diri. Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Wulandari (2018) yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pelaku perilaku perundungan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Azizah (2017) membuktikan adanya hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada anak remaja usia 12-15 tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.

Setelah melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Sanden Bantul pada tanggal 19 Juni 2024 diperoleh data siswa secara keseluruhan dari kelas VIII A sampai dengan VIII G sebanyak 209 siswa. Peneliti melakukan wawancara terhadap wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan

12 siswa baik laki – laki maupun perempuan tentang perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru bimbingan konseling menyampaikan bahwa perilaku *bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga disampaikan oleh 12 siswa baik laki – laki maupun perempuan bahwasanya perilaku *bullying* ialah suatu hal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, ditemukan di tiap kelas terdapat peristiwa perilaku *bullying* dan seluruh siswa kelas VIII pernah menjadi pelaku maupun korban. Siswa yang melakukan *bullying* terdiri dari 10 siswa dan yang menjadi korban *bullying* terdiri dari 2 siswa. Siswa yang termasuk pelaku dan korban *bullying* mengatakan perilaku *bullying* tersebut seperti siswa mengejek dengan nama orang tua, mengucilkan, menghina fisik, meminta uang secara paksa dan menyindir melalui media sosial. Dampak perilaku *bullying* bagi pelaku yaitu menjadi apatis, kurang empati terhadap orang lain dan bersifat agresif. Sedangkan bagi korban, yaitu menjadi trauma. Dari kejadian *bullying* tersebut pihak sekolah sudah melakukan upaya yaitu penyuluhan mengenai *bullying* kepada seluruh siswa SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

Adanya kasus *bullying* di SMP Negeri 2 Sanden Bantul dan belum banyak orang yang melakukan penelitian tentang hal tersebut sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah SMP Negeri 2 Sanden Bantul dengan judul “ Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “ Apakah ada Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul yang meliputi jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran harga diri pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul.
- c. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul.
- d. Mengetahui keeratan hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Sanden Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman dan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak dan jiwa mengenai hubungan harga diri dengan perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pihak sekolah dan guru mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada siswa tentang perilaku *bullying* dan dampaknya yang terjadi sehingga siswa mampu meningkatkan harga diri agar tidak melakukan perilaku *bullying*.

c. Bagi Perawat

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada perawat mengenai faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu salah satunya harga diri sehingga perawat dapat memberikan intervensi yang tepat terhadap remaja yang mengalami perilaku *bullying*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tentang harga diri dengan perilaku *bullying*.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YOGYAKARTA